

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti membutuhkan acuan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini, penelitian terdahulu membantu peneliti dalam menunjang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai referensi ilmiah. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka ditemukan sebanyak dua penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul "Komunikasi Antar Pribadi Single Parent Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak Desa Dete Kecamatan Tomia Timur" dari jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi & Informasi pada tahun 2017 karya dari Yani. Membahas mengenai komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh orang tua tunggal, dalam usaha untuk membentuk konsep diri positif anak di Desa Dete Kecamatan Tomia Timur.

Penelitian menggunakan metode studi kualitatif deskriptif, sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan. Jurnal menggunakan teori komunikasi interpersonal DeVito (1997). Dalam jurnal ini ditemukan kelima teori tersebut yaitu keterbukaan, empati, sifat mendukung, kesetaraan, dan sikap positif, sangat berdampak dalam komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dengan anaknya, untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif, hingga tercapai konsep diri yang positif pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek yang diteliti adalah terfokus kepada ayah *single parent* dengan anaknya yang bergender perempuan. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada ibu *single parent* dengan anak yang berusia 8-15 tahun.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “*Single Mother Role in the Success of their Children (Phenomenological Study of Single Women in Makassar City)*”, pada tahun 2017. Membahas mengenai bagaimana peran ibu tunggal terhadap kesuksesan anak dan peran dan tugas orang tua terhadap anaknya yang tidak lepas dari cara mereka berkomunikasi satu sama lain.

Penelitian menggunakan metode studi kualitatif deskriptif, sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori yang digunakan juga berasal dari teori komunikasi interpersonal DeVito (1997) yaitu keterbukaan, empati, sifat mendukung, kesetaraan, dan sikap positif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa frekuensi dan intensitas berkomunikasi antara ibu tunggal dan anaknya berperan penting dalam terciptanya keterbukaan, empati, suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi yang terjalin selalu diwarnai dengan adanya upaya mencari kesimpulan atau solusi dari suatu keadaan atau masalah.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul "Pola Komunikasi Keluarga Antara Ayah Tunggal dan Anaknya" pada tahun 2022. Membahas mengenai pola dan tipe komunikasi yang ada pada keluarga ayah tunggal.

Penelitian menggunakan metode studi kualitatif deskriptif, sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan penelitian adalah komunikasi interpersonal, karakteristik keluarga, komunikasi keluarga, dan peran dalam keluarga. Hasil yang didapat ialah komunikasi dilakukan secara rutin walau tidak membahas masalah personal. Namun, tidak ada permainan kekuasaan sehingga komunikasi dilakukan secara terbuka baik dalam memberi atau menerima pendapat. Di sisi lain ayah menjalankan perannya baik peran publik dan peran domestik. Sang anak juga turut membantu sang ayah dalam menjalankan peran domestiknya.

Terdapat berbagai kesamaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan ketiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian yang berjudul "Analisis Komunikasi Interpersonal Ayah

Tunggal Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak perempuan di Wilayah Kabupaten Bogor" ini memiliki kebaruan yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti.

Kebaruan pada penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal yang dianalisis difokuskan hanya terhadap ayah tunggal yang dengan anaknya yang berjenis kelamin perempuan terhadap pembentukan konsep diri anak perempuan tersebut, Pada penelitian terdahulu, belum ada yang memfokuskan penelitian terkait komunikasi interpersonal antara ayah tunggal dengan anak perempuannya, dalam pembentukan konsep diri anak perempuan tersebut.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil	Peneliti
1.	Komunikasi Antar Pribadi Single Parent Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak Desa Dete Kecamatan Tomia Timur	Menganalisa bagaimana komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh single parent dalam proses pembentukan konsep diri yang bersifat positif pada anak.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi <i>single parent</i> dengan anaknya di desa Dete kecamatan Tomia Timur dalam pembentukan konsep diri positif, telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari 5 aspek komunikasi interpersonal yang berkualitas yaitu keterbukaan anak dengan orang tua saat berkomunikasi, lalu empati kepada orang lain, ketiga yaitu sikap mendukung dari anak dan orang tua terkait pembentukan konsep diri, keempat sikap positif dalam komunikasi, yang kelima adalah kesetaraan di mana anak dan orang tua dapat saling mengerti pesan yang disampaikan satu sama lain.	Yani.

2.	<i>Single Mother Role in the Success of their Children (Phenomenological Study of Single Women in Makassar City)</i>	Menganalisa peran ibu tunggal terhadap kesuksesan anak dan peran dan tugas orang tua terhadap anaknya yang tidak lepas dari cara mereka berkomunikasi satu sama lain.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas berkomunikasi antara ibu tunggal dan anaknya berperan penting dalam terciptanya keterbukaan, empati, suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi yang terjalin selalu diwarnai dengan adanya upaya mencari kesimpulan atau solusi dari suatu keadaan atau masalah.	Indrayanti, Jenny Ratna Suminar, Ahmad Gimmy Pratama Siswadi dan Yanti Setianti
3.	Pola Komunikasi Keluarga Antara Ayah Tunggal dan Anaknya	Menganalisa mengenai pola dan tipe komunikasi yang ada pada keluarga ayah tunggal dengan anaknya.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan secara rutin walau tidak membahas masalah personal. Namun, tidak ada permainan kekuasaan sehingga komunikasi dilakukan secara terbuka baik dalam memberi atau menerima pendapat. Di sisi lain ayah menjalankan perannya baik peran publik dan peran domestik. Sang anak juga turut membantu sang ayah dalam menjalankan peran domestiknya.	Jason Jeremiah

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

## 2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain dalam berbagai hal demi kelangsungan hidup. Manusia akan selalu memiliki keinginan untuk terus menerus melakukan interaksi sosial dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Dalam proses interaksi tentunya terjadi proses komunikasi antar manusia untuk menjalin hubungan baru. Proses komunikasi dapat dilakukan baik secara tatap muka ataupun dengan bantuan alat komunikasi. Komunikasi juga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

Komunikasi juga didefinisikan oleh para ahli yaitu menurut Harapan dan Ahmad (2014) komunikasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan orang lain seperti berinteraksi, berbicara, bertukar informasi, dan lainnya. Menurut Naim (2016) komunikasi merupakan proses pernyataan antarpribadi. Hal ini mengartikan bahwa komunikasi adalah ungkapan baik dari pikiran ataupun perasaan terhadap orang lain dengan menggunakan bahasa. Menurut Naim (2016) komunikasi terdiri atas 2 istilah yaitu komunikator sebagai pemberi pesan dan komunikan sebagai penerima pesan.

Sebuah komunikasi dapat terjalin dengan adanya bantuan dari komponen ataupun unsur di dalamnya. Menurut Harapan dan Ahmad (2014), komunikasi memiliki unsur yaitu:

- 1) Pesan: Hal yang ingin disampaikan
- 2) Media: Wadah di mana pesan itu dikirimkan.
- 3) Sumber: Pihak yang mengirim pesan.
- 4) Penerima: Pihak yang memperoleh pesan.
- 5) Akibat: Perubahan yang terjadi pada penerima pesan.

Adanya kemajuan teknologi membuat komunikasi memiliki berbagai tipe. Menurut Iriantara & Syaripudin (2018), konteks komunikasi dibagi menjadi 5 yang berupa:

- 1) Komunikasi Publik
- 2) Komunikasi Massa
- 3) Komunikasi Media
- 4) Komunikasi Interpersonal
- 5) Komunikasi Intrapersonal

### **2.2.2 Komunikasi Interpersonal**

Canggara (2016) menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses komunikasi yang terjalin antara dua orang maupun lebih, komunikasi yang terlaksana dilakukan secara langsung.

Disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi yang terjadi secara verbal maupun nonverbal di mana kedua pihak saling bertukar pesan atau terjadi komunikasi timbal balik secara langsung. Komunikasi interpersonal juga mampu menciptakan kedekatan antara satu individu dengan individu yang lainnya, sebab ada emosi yang terlibat di dalamnya. Komunikasi interpersonal terjadi kepada dua individu yang telah memiliki kedekatan sehingga bisa menyampaikan umpan balik dengan segera, dengan banyak cara Liliweri (2015).

Terdapat beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh Radjaguguk (2018) yang berupa: Faktor motivasi bagi yang terlibat komunikasi interpersonal, hasil efek dari komunikasi interpersonal, dan meningkatnya hubungan kemanusiaan Menurut Suranto (2020) proses komunikasi interpersonal dapat terjadi bila interaksi terjadi saat penyampaian pesan dan komunikasi memiliki tujuan. Maka proses komunikasi berupa hal-hal yang memiliki tujuan seperti pengiriman, perjalanan, penerimaan, dan lainnya.

Menurut Neher (2020) terdapat tiga karakteristik yang biasanya digunakan dalam mendefinisikan komunikasi interpersonal, yaitu:

- Komunikasi tatap muka atau *face-to-face communication*. Tidak ada keterlambatan dalam komunikasi, dan biasanya kedua partisipan ini dapat memahami tindakan non-verbal.
- Diadik, hanya terdapat dua orang dalam komunikasi interpersonal. Jika orang ketiga masuk dalam komunikasi ini, maka komunikasi tersebut akan memiliki karakteristik dari *small group interaction*.
- Komunikasi interpersonal terjadi pada hubungan yang berkelanjutan, yang berarti terdapat kontinuitas dalam hubungan tersebut.

Menurut DeVito (2016) dalam melakukan komunikasi interpersonal, digunakan dua jenis sistem sinyal utama yaitu verbal dan nonverbal, seringkali komunikasi verbal dan nonverbal hadir secara bersamaan. Komunikasi verbal dan nonverbal dapat mengurangi ketidakpastian yang dirasakan oleh lawan bicara dalam sebuah hubungan interpersonal (Griffin, Ledbetter & Sparks, 2019)

- Verbal: Sebuah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara langsung dengan kata-kata maupun secara tertulis. Ketika komunikasi verbal meningkat, maka rasa ketidakpastian lawan bicara akan berkurang.
- Nonverbal: Sebuah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tanpa adanya kata-kata secara lisan, komunikasi ini dapat berbentuk isyarat, senyuman, anggukan, meninggikan volume suara atau bahkan ketika tidak mengatakan apapun. Ketika komunikasi nonverbal meningkat, khususnya kehangatan nonverbal diberikan seperti pelukan, rasa ketidakpastian lawan bicara akan berkurang.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



### 2.2.3 Komunikasi Interpersonal DeVito

Terdapat berbagai aspek yang harus dipersiapkan dalam menjalin sebuah komunikasi interpersonal, aspek-aspek tersebut menurut DeVito (2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan: Ketika seorang individu yang menjalankan komunikasi interpersonal, menyampaikan informasi atau pesan yang sesuai dengan fakta yang ada, dengan cara yang terbuka dan apa adanya kepada individu lain yang sedang berinteraksi dengannya.
- 2) Empati: Ketika seorang individu yang sedang menjalankan komunikasi interpersonal dengan individu lain, memahami dan juga merasakan apa yang tengah dirasakan dan disampaikan oleh individu lain tersebut. Hal ini akan memengaruhi emosi para komunikator dan komunikan selama komunikasi terjalin.
- 3) Sikap Mendukung: Pada saat komunikasi interpersonal terjalin, individu yang sedang mendengarkan, memberikan sikap yang mendukung kepada individu yang sedang menjelaskan. Hal ini akan membuat komunikasi interpersonal semakin efektif.
- 4) Sikap Positif: Ketika komunikasi terjalin, sikap positif berperan krusial agar komunikasi berjalan dengan lancar. Sikap positif dari seorang individu dapat terefleksi kepada individu lain, sehingga akan tercipta komunikasi interpersonal yang positif. Jikalau komunikasi interpersonal berjalan dengan adanya sikap negatif, tentu akan memengaruhi individu lain yang mengakibatkan terciptanya komunikasi interpersonal yang cenderung kurang atau bahkan tidak efektif.
- 5) Kesetaraan: Ketika komunikasi interpersonal yang terjalin oleh individu-individu dengan adanya pengakuan bahwa individu-individu tersebut sama berharga dan bernilainya, dalam arti individu-individu tersebut merasa setara, sama pentingnya di dalam komunikasi yang terjalin tersebut.

#### **2.2.4 Komunikasi Interpersonal Menurut Reardon**

Menurut Reardon (1987) dalam Hanani (2017) ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor: Komunikasi interpersonal artinya terlaksana karena adanya sebuah dorongan yang berlandaskan dari sebuah faktor. Dalam penelitian ini, salah satu faktornya adalah karena ayah dan anak adalah sebuah keluarga, dan tentu harus melaksanakan komunikasi interpersonal setiap harinya, karena membutuhkan satu sama lain.
- 2) Menimbulkan dampak sengaja dan tidak sengaja: Komunikasi interpersonal menimbulkan dampak, baik disengaja maupun tidak. Dalam penelitian ini, dampak yang ingin ditelusuri lebih lanjut adalah mengenai konsep diri anak perempuan yang terbentuk dari hasil komunikasi interpersonal antara ayah tunggal dengan anak perempuannya.
- 3) Kerap kali berbalas-balasan: Komunikasi interpersonal berbalas-balasan, ada *feedback* dari komunikan 1 kepada komunikan 2, dan begitu pula sebaliknya.
- 4) Paling sedikit dengan dua orang: Komunikasi interpersonal harus setidaknya terdiri dari 2 orang, dikarenakan jika hanya 1 orang, maka tidak ada komunikasi yang terjalin, tidak ada pesan yang disampaikan dan dibalas.
- 5) Dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh: Komunikasi interpersonal dilaksanakan dalam suasana yang bebas, tidak terpatok pada suatu suasana, dan bervariasi.
- 6) Menggunakan berbagai lambang yang bermakna: Pada komunikasi interpersonal, terdapat lambang yang dapat digunakan dan juga lambang tersebut memiliki makna. Lambang contohnya adalah lambang verbal, non-verbal, dan nonverbal.

#### **2.2.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Dalam terjalinnya komunikasi interpersonal, ada beberapa hal yang memberikan dampak pada komunikasi interpersonal yang sedang terjalin, hal ini disebut sebagai faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal. Menurut Rakhmat (2012) dalam Mutya (2018), faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi Interpersonal: Ketika komunikasi terjalin, masing-masing individu memiliki persepsi masing-masing, memberi artian menurut dirinya terkait pesan yang telah tersampaikan padanya. Jika dalam komunikasi terjadi kesalahpahaman atau kesalahan dalam mengartikan pesan yang disampaikan, hal ini dapat memengaruhi komunikasi untuk menjadi gagal. Kegagalan dalam komunikasi ini dapat diperbaiki, maka dari itu sebaiknya ketika menjalin sebuah komunikasi, hindari untuk mengambil kesimpulan terlalu cepat.
- 2) Konsep Diri: Konsep diri juga berperan krusial dalam komunikasi interpersonal sebab konsep diri membentuk bagaimana seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Dari konsep diri, seseorang dapat mengenali dirinya, hal ini membantu komunikasi interpersonal untuk berjalan lebih lancar.
- 3) Hubungan Interpersonal: Ketika seseorang menjalankan sebuah komunikasi interpersonal dengan orang yang ia butuhkan untuk membantunya atau memenuhi kebutuhannya, maka hal ini akan memengaruhi komunikasi interpersonal yang terjalin.
- 4) Atraksi Interpersonal: Daya tarik seseorang, kesukaan dengan individu lain, dan sikap positif adalah contoh-contoh dari atraksi interpersonal. Hal-hal ini tentu memberi pengaruh pada komunikasi interpersonal yang terjalin.

### **2.2.6 Budaya dan Komunikasi Interpersonal**

Menurut DeVito (2016) Budaya adalah segala sesuatu yang dihasilkan dan dikembangkan oleh anggota kelompok yaitu nilai, kepercayaan, dan bahasa mereka; cara mereka berperilaku; seni, hukum, agama, dan, tentu saja, teori

komunikasi, gaya, dan sikap mereka. Budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi, bukan melalui gen.

Terdapat tujuh kriteria budaya yang memiliki dampak kepada komunikasi interpersonal:

- 1) Individualisme dan kolektivisme: Individualis mengajarkan untuk fokus kepada diri sendiri seperti kekuasaan, pencapaian dan hedonisme, sedangkan kolektivis mengajarkan untuk fokus kepada nilai-nilai kelompok, tradisi dan kebajikan.
- 2) *High and low context*: *High-context* mengartikan komunikasi seseorang disampaikan secara tidak langsung atau implisit, sedangkan *low context* secara eksplisit atau terang-terangan.
- 3) *Power distance*: Budaya *low-power-distance* mengharapkan Anda untuk menghadapi teman secara tegas; dalam budaya ini, ada perasaan umum tentang kesetaraan yang konsisten dengan perilaku asertif. Sebaliknya, budaya *high-power-distance* memandang konfrontasi langsung dan ketegasan secara negatif, terutama jika diarahkan pada atasan.
- 4) *Masculine and feminine culture*: menggambarkan sejauh mana sebuah budaya membedakan dengan jelas peran laki-laki dan peran perempuan. Budaya yang bersifat maskulin lebih menghargai aspek kinerja, ambisi, kekuasaan, dan elemen lainnya. Dalam budaya yang cenderung maskulin, laki-laki dianggap memiliki sifat tegas, berorientasi pada pencapaian kesuksesan materi, dan memiliki kekuatan. Di sisi lain, perempuan dianggap rendah hati, fokus pada kualitas hidup, dan memiliki kelembutan.
- 5) *High ambiguity tolerant and low ambiguity tolerant cultures*: *High ambiguity tolerant* adalah budaya yang merasa nyaman atau dapat memiliki toleransi tinggi untuk situasi yang ambigu dan tidak pasti. *Low ambiguity tolerant* budaya yang merasa tidak nyaman atau dapat memiliki toleransi tinggi untuk situasi yang ambigu atau tidak pasti.

- 6) *Long and short term orientation: Short term orientation* adalah budaya yang menghabiskan sumber daya untuk tujuan sekarang dan menginginkan hasil yang cepat. *Long term orientation* adalah budaya yang fokus pada hadiah di masa depan. lebih tepatnya menabung untuk masa depan dan untuk mempersiapkan masa depan secara akademis.
- 7) *Indulgence and restraint: Indulge* yaitu memiliki tingkat optimisme yang tinggi, memahami dan menguasai inti masalah atau apa yang dihadapi. *Restraint* memiliki tingkat pesimis yang tinggi, terdapat perasaan rendah diri dan iri terhadap orang lain.

### **2.2.7 Komunikasi Keluarga**

Menurut Aziz Safrudin (2015), komunikasi keluarga adalah suatu bentuk pengaturan yang melibatkan penggunaan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan dengan tujuan menciptakan citra yang diharapkan, mengungkapkan perasaan, dan saling berbagi pemahaman. Dalam pengertian ini, kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan memiliki maksud untuk mengajar, memengaruhi, dan menyampaikan pemahaman. Tujuan utama dari komunikasi ini adalah menginisiasi dan mempertahankan interaksi antara anggota keluarga agar tercipta komunikasi yang efektif.

#### **2.2.7.1 Pola Komunikasi Keluarga**

Menurut Fitzpatrick & Koerner dalam Littlejohn, Foss & Oetzel (2017) setiap anggota keluarga, melihat keluarga sebagai sebuah skema atau lebih tepatnya skema relasional yang berisikan pengetahuan tentang diri sendiri, orang lain, hubungan, dan pengetahuan bagaimana berinteraksi dalam sebuah hubungan.

Skema relasional terorganisir mulai dari yang general mengarah ke spesifik. Maka dari itu skema keluarga terdiri dari, apa yang diketahui mengenai hubungan secara general, apa yang diketahui tentang tipe hubungan keluarga dan apa yang diketahui mengenai hubungan dengan anggota keluarga lainnya.

Komunikasi adalah aspek penting dalam skema keluarga. Terdapat dua orientasi yang menonjol yaitu: *conversation orientation* dan *confirmity orientation*. *Conversation orientation* terdiri dari *high-conversation* yaitu keluarga yang suka berdialog, sebaliknya, *low-conversation* adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu untuk berdialog. Pada *confirmity orientation*, terdapat skema *high-confirmity* yang menerima otoritas dari orang tua nya, sedangkan *low-confirmity* mengharapkan lebih banyak individualitas dan otonomi (Littlejohn, Foss & Oetzel 2017).

Pola komunikasi sebuah keluarga bergantung pada di mana skema sebuah keluarga sesuai dengan dua tipe orientasi di atas. Menurut Fitzpatrick & Koerner dalam Littlejohn, Foss & Oetzel (2017) terdapat empat tipe keluarga, yaitu:

- 1) *Consensual: High-conversation* dan *high-confirmity*, keluarga yang terbuka dalam berkomunikasi, namun otoritas dari orang tua terlihat jelas.
- 2) *Pluralistic: High-conversation* dan *low-confirmity*, keluarga yang terbuka dalam berkomunikasi, dan anggota keluarga dapat memilih untuk dirinya sendiri, orang tua tidak merasa harus mengontrol anaknya, melainkan dengan memberikan opini.
- 3) *Protective: Low-conversation* dan *high-confirmity*, keluarga yang tidak sering berbincang, namun otoritas orang tua terlihat jelas adanya.
- 4) *Laissez-faire: Low-conversation* dan *low-confirmity*, keluarga yang tidak terlibat dalam apa yang anggota keluarga lainnya lakukan dan tidak banyak berbincang.

### **2.2.8 Komunikasi Keluarga *Queer***

Menurut Halperin dalam Littlejohn, Foss & Oetzel (2017) *queer* didefinisikan sebagai apapun yang ganjil dibandingkan yang normal, sah dan dominan. Definisi ini melebar, selain ditujukan hanya pada kaum *gay*, *lesbian*, *bisexual* dan *transgender*, definisi ini juga ditujukan kepada orang tua tunggal dan pasangan yang telah menikah namun belum memiliki anak.

Walaupun orang tua tunggal dan pasangan yang telah menikah namun belum memiliki anak adalah *heterosexual*, namun mereka tidak bisa masuk dalam kategori *heteronormative* yang ada terkait dengan keluarga dan pernikahan.

Menurut Chevrette dalam Littlejohn, Foss & Oetzel (2017) terdapat empat elemen dalam pendalaman komunikasi keluarga *queer*:

- 1) Mengungkapkan asumsi heteronormativitas yang mendasari komunikasi relasional dan keluarga: Fokus komunikasi pada komunikasi diadik, namun terdapat juga orang lain diluar hubungan tersebut, misal terdapat dukungan dari teman dekat atau keluarga lain.
- 2) Pertentangan terhadap gender oleh masyarakat dan pribadi: Mengusulkan bahwa sebaiknya seksualitas dipublikasikan sehingga bisa terlihat jelas norma-norma relasional dan pola komunikasi secara stereotip dapat dilihat dengan jelas, agar hak istimewa yang terjadi bagi beberapa orang bisa terlihat dan kemudian dapat diterima ataupun diubah jika pantas.
- 3) Komunikasi keluarga *queer* mempersulit konstruksi identitas: Ketika identitas rasional telah dikaitkan dengan suatu tipe, maka akan sulit bagi individu yang masuk ke dalam tipe tersebut untuk berubah. Contohnya yaitu seorang ayah yang selalu dianggap sebagai individu yang kuat dan seorang kepala keluarga akan susah bila harus memainkan peran lain atau menunjukkan perasaan seperti menangis.
- 4) Komunikasi keluarga *queer* lebih menekankan interseksionalitas: Interseksionalitas mengacu pada pandangan dari sebuah hubungan antara berbagai konstruksi seperti seksualitas, gender, etnis atau penanda identitas lainnya.

### **2.2.9 Pengembangan Hubungan**

Menurut Carl Rogers dalam (Griffin, Ledbetter & Sparks, 2019) terdapat tiga kondisi yang diperlukan dan cukup untuk hubungan agar dapat berkembang:

- 1) *Congruence*: Kesesuaian antara apa yang dirasakan dalam batin seseorang dengan tampilan luarnya. Orang yang kongruen adalah orang yang jujur, nyata, terintegrasi, utuh, transparan. Berbeda dengan seseorang yang tidak kongruen, yang akan mencoba untuk mengesankan, memainkan peran, menampilkan yang tidak sesuai dengan perasaan sebenarnya dan bersembunyi dibalik tampilan yang tidak sesuai tersebut. Roger juga mengatakan bahwa, tidak ada gunanya dalam sebuah hubungan kita tidak bersikap apa adanya.
- 2) *Unconditional positive regards*: Sikap penerimaan yang tidak bergantung pada kinerja. Ketika dapat merasakan sikap positif, sikap hangat, rasa perhatian, rasa suka, ketertarikan dan rasa hormat dengan individu lain dalam sebuah hubungan, maka mereka akan menjadi dewasa sebagai manusia dan menyukai satu sama lain.
- 3) *Empathic understanding*: Keterampilan dalam merasakan kepedulian yang untuk sementara waktu mengesampingkan pandangan dan nilai-nilai kita. dan memasuki dunia orang lain tanpa prasangka. Ini adalah proses aktif untuk mendengarkan pikiran, perasaan, nada, dan makna orang lain seolah-olah itu adalah milik kita sendiri. Rogers berpikir bahwa akan membuang-buang waktu untuk curiga atau bertanya-tanya. Dia percaya bahwa kita paling membantu orang ketika kita menerima apa yang mereka katakan begitu saja. Kita harus berasumsi bahwa mereka menggambarkan dunia mereka sebagaimana yang tampak bagi mereka.

Ide-ide Rogerian juga telah menyebar pada buku dan pengajaran komunikasi interpersonal dengan empat topik pengantar utama:

- 1) *Self-disclosure*: Secara sukarela berbagi kepada orang lain mengenai sejarah pribadi, preferensi, sikap, perasaan, nilai, rahasia (Griffin, Ledbetter & Sparks, 2019).
- 2) *Nonverbal warmth*: Kehangatan yang diberikan kepada seseorang yang disampaikan bukan dari kata-kata. Ketika komunikasi nonverbal



meningkat, khususnya kehangatan nonverbal diberikan seperti pelukan, rasa ketidakpastian lawan bicara akan berkurang (Griffin, Ledbetter & Sparks, 2019).

- 3) *Empathic listening*: Memahami apa yang dimaksud dan yang dirasakan oleh seseorang dengan mendengarkan menggunakan tingkat empati tertentu, yaitu dengan turut merasakan apa yang mereka rasakan dan melihat sesuai dengan cara pandang mereka (DeVito, 2016).
- 4) *Trust*: Keyakinan bahwa pihak lain dapat diandalkan (Griffin, Ledbetter & Sparks, 2019).

### **2.2.10 Ketegangan dan Tantangan**

Menurut Littlejohn, Foss & Oetzel (2017) dalam sebuah hubungan yang berjalan, termasuk pada keluarga, seiring berjalannya waktu, akan ada banyak perbedaan muncul, seperti perbedaan pendapat, minat dan tujuan. Isu ini menciptakan sebuah hambatan untuk keluarga tersebut. Terdapat empat teori untuk mengatasi hambatan dan mempertahankan hubungan:

- 1) Teori Dialektika Relasional: Menurut Baxter dalam Littlejohn, Foss & Oetzel (2017), hubungan adalah sebuah proses dialogis dan dialektis yang berarti bahwa ketegangan alami dalam sebuah hubungan, dapat dikelola melalui perbincangan yang terkoordinasi.
- 2) Teori Manajemen Identitas: Menurut Imahori & Cupach dalam Littlejohn, Foss & Oetzel (2017), identitas dibuat, dipelihara dan dapat berubah dalam sebuah hubungan. Dalam sebuah hubungan, sangat memungkinkan untuk terjadi pertemuan antar budaya. Sangat memungkinkan pula untuk terjadi sebuah tantangan karena adanya pandangan yang diakibatkan dari perbedaan budaya, maka kompetensi komunikasi sangat diperlukan disini.
- 3) Teori Pemeliharaan Relasional: Forsythe & Ledbetter dalam Littlejohn, Foss & Oetzel (2017) mengungkapkan bahwa terdapat tiga hal utama dalam hubungan yaitu ekuitas, pengembangan diri

dan manajemen ketidakpastian yang mengarah kepada komunikasi yang memuaskan, menghasilkan pemeliharaan relasional. Dalam sebuah hubungan, jika 2 hal dari ketiga hal ini tidak didapatkan, masih memungkinkan untuk menjaga hubungan, namun jika ketiga hal ini tidak ada dalam sebuah hubungan, tidak mungkin hubungan tersebut dapat berlanjut.

- 4) Teori Penipuan Antarpribadi: Dalam sebuah hubungan, sering kali terjadi kebohongan untuk menghindari konsekuensi dari pelanggaran relasional, untuk melindungi perasaan orang lain, dan untuk menghindari tertangkap karena berbagai kesalahan.

### **2.2.11 Konsep Diri**

Konsep diri adalah salah satu aspek kepribadian yang ada dalam tiap individu dan mewarnai perilaku individu. Konsep diri ini dirasakan secara alami oleh individu. Sarwono & Meinarno (2015) memberikan definisi pada konsep diri sebagai kumpulan perasaan dan keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri. Selain itu juga disampaikan oleh Widiarti (2017) bahwa konsep diri merupakan suatu bentuk pemahaman diri sendiri dikarenakan interaksi dari orang lain. Hal ini menyimpulkan bahwa konsep diri mencakup banyak sudut pandang sekaligus dan tidak bisa dinilai dari satu perspektif saja.

Pembentukan konsep diri dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan, teman, juga keluarga. Konsep diri memiliki peran krusial di dalam hidup seseorang, karena konsep diri merupakan sebuah penilaian seseorang akan dirinya sendiri.

Menurut Calhoun & Acoccela (1990) dalam Anestia (2015) yang dikutip dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Perbedaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep diri positif: Konsep diri yang bersifat positif mengartikan bahwa seseorang mampu untuk menerima dirinya sendiri seutuhnya, baik itu

kelebihan maupun kekurangan dari pada dirinya sendiri. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang (Burns 1993) dalam Yani (2017). Seseorang dengan konsep diri positif dipercaya mampu untuk menghadapi berbagai tantangan di dalam hidupnya dengan baik.

- 2) Konsep diri negatif: Konsep diri yang negatif mengartikan bahwa seseorang merasa dirinya buruk, fokus kepada seluruh kekurangan yang ada pada dirinya. Berpikir negatif ketika individu tersebut memandang dirinya, seperti memandang dirinya tidak kompeten, lemah, tidak pintar, dll. Konsep diri negatif membuat individu tidak dapat menerima dirinya secara apa adanya dan memiliki harga diri yang rendah Coopersmith (1991) dalam Nugroho (2014).

Berdasarkan Hurlock (2012) dalam Ikfiah (2021), individu yang memiliki konsep diri positif akan menunjukkan ciri-ciri berikut ini:

- 1) Memiliki pandangan optimis;
- 2) Penuh kepercayaan diri;
- 3) Selalu mempertahankan sikap positif terhadap segala hal.

Sementara itu, konsep diri negatif terbentuk ketika seseorang mengalami peningkatan perasaan berikut ini:

- 1) Rasa rendah diri;
- 2) Keraguan diri;
- 3) Ketidakpastian diri; dan
- 4) Kurangnya kepercayaan diri.

Menurut Brooks dan Emmert (1977) dalam Nugroho (2014), konsep diri positif dapat diidentifikasi dengan aspek berikut ini:

Keyakinan yang kuat akan kemampuannya untuk mengatasi masalah.

- 1) Perasaan setara dengan orang lain, tanpa merasa lebih rendah atau lebih tinggi.
- 2) Kesadaran bahwa setiap individu memiliki perilaku, perasaan, dan keinginan yang mungkin tidak selalu disetujui oleh masyarakat.
- 3) Kemampuan untuk menerima pujian tanpa merasa malu atau tidak pantas.

Sebaliknya, menurut Fitts (1971) dalam Nugroho (2014), karakteristik dari konsep diri negatif meliputi:

- 1) Kurangnya kasih sayang dan penghargaan terhadap diri sendiri.
- 2) Ketidakpastian dalam memahami gambaran tentang dirinya sendiri.
- 3) Kesulitan dalam mendefinisikan identitas diri dan mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 4) Kekurangan mekanisme pertahanan psikologis yang dapat menjaga harga diri.
- 5) Terdapat persepsi yang bertentangan atau saling bertentangan tentang diri sendiri.
- 6) Merasa asing dan tidak nyaman terhadap diri sendiri, sehingga kesulitan dalam bergaul.
- 7) Tingkat kecemasan yang tinggi, sering mengalami pengalaman negatif, dan kesulitan dalam mengambil hikmah dari pengalaman tersebut.

### **2.2.12 Orang Tua Tunggal**

Sebuah keluarga yang ideal terdiri dari ayah dan ibu, di dalam satu keluarga, ayah dan ibu memiliki peran masing-masing, dan peran ini saling melengkapi satu sama lain. Namun, tidak semua orang beruntung untuk mendapatkan keluarga ideal,

contohnya ketika ada perceraian maupun kematian dari salah satu orang tua, yang menyebabkan keluarga dengan orang tua tunggal.

Orang tua tunggal sering disebut *single parent* yang merupakan orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak sendiri tanpa adanya pasangan. *Single parent* memiliki kewajiban dalam menjalankan 2 peran orangtua secara sendiri (Primayuni, 2019). Keluarga dengan orang tua tunggal, masuk ke dalam *queering family* atau keluarga minoritas (Littlejohn, Foss & Oetzel 2017)

Ada 2 macam bentuk orang tua tunggal yaitu ayah tunggal dan ibu tunggal. Ibu tunggal ini menjalankan peran ayah untuk mencari nafkah sembari menjalankan perannya yaitu untuk mengurus rumah tangga, membesarkan, dan membimbing keluarga. Sedangkan ayah tunggal adalah ayah yang menjalankan kewajibannya sekaligus menjalankan peran ibu rumah tangga dalam hal rumah tangga (Primayuni, 2019).

Dalam penelitian ini difokuskan terhadap ayah tunggal. Ayah tunggal merupakan kepala keluarga yang harus banyak beradaptasi ketika keluarga telah berubah menjadi keluarga dengan orang tua tunggal. Ayah pada umumnya selalu bekerja, tidak begitu paham bagaimana cara berkomunikasi dan mengurus urusan rumah dan anak-anaknya akibat kesibukannya untuk mencari nafkah.

### **2.2.13 Anak Perempuan**

Anak merupakan sebuah keturunan kedua. Anak merupakan hasil antara hubungan pria dan wanita. Anak merupakan generasi muda yang akan menjadi penerus perjuangan bangsa. Anak harus mendapatkan kesempatan untuk berkembang dalam berbagai aspek seperti kesehatan fisik maupun mental, kesejahteraan, dan juga jaminan hak anak tanpa diskriminasi.

Anak merupakan individu dalam sebuah keluarga yang memiliki hak untuk diajari, diayomi, dan disayangi oleh kedua orang tuanya. Anak perempuan dan anak laki-laki tentu memiliki hak yang sama, namun, komunikasi kepada anak tentu

berbeda berdasarkan gendernya, seperti anak perempuan yang cenderung lebih emosional dibandingkan laki-laki.

#### **2.2.14 Perbedaan Komunikasi Pria dan Wanita**

Di dalam sebuah komunikasi, agar komunikasi itu berjalan dengan baik dan efektif, maka dibutuhkan kesepahaman, jika terjadi kesalahpahaman, maka dapat memicu terjadinya konflik. Walau pria dan wanita memang tentu memiliki beberapa kesamaan, tidak dipungkiri perbedaannya pun juga tidak kalah banyak.

Telah diketahui bahwa pria bukanlah seseorang yang ahli dalam berkomunikasi, terutama jika dibandingkan dengan wanita, hal ini disebabkan salah satunya oleh struktur otak pria dan wanita yang memang berbeda, keterampilan bicara wanita berada pada otak kiri bagian depan dan area yang lebih kecil otak bagian kanan. Dengan adanya area berbicara di kedua bagian otak wanita, hal ini memengaruhi wanita untuk menjadi lebih pandai dalam berkomunikasi Dion (2014).

Oleh sebab itu, hal ini pula yang menyebabkan perbedaan cara berkomunikasi pria dan wanita. Seperti seorang ayah, harus menyesuaikan cara berkomunikasinya dengan sang anak perempuan, agar pesan yang ingin disampaikan dapat sampai kepada sang anak perempuan dengan efektif dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin untuk terjadi.

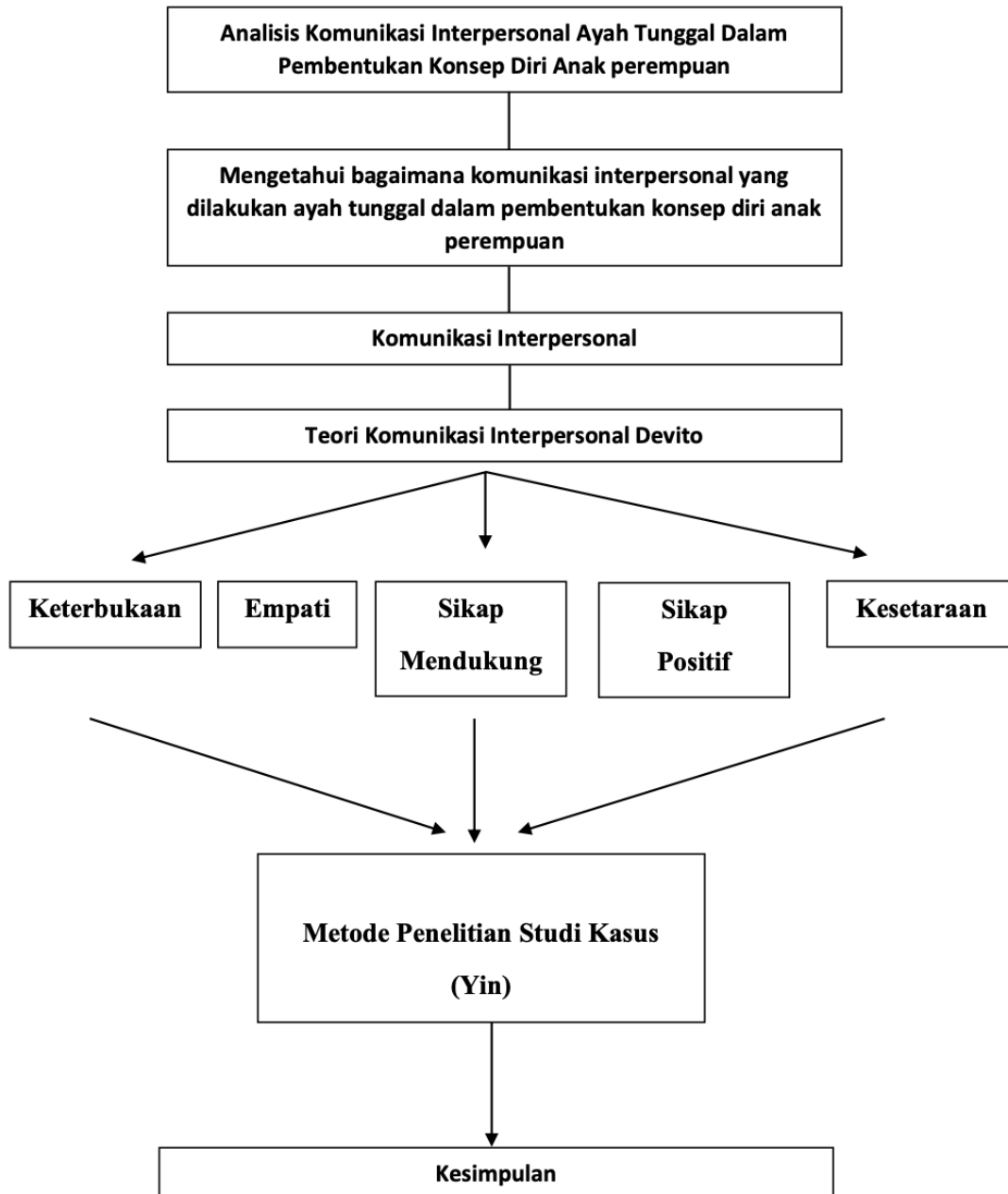
#### **2.2.15 Media Baru**

Media baru atau *new media* adalah media yang menggunakan internet berbasis teknologi *online*, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif, serta dapat berfungsi secara privat atau publik (Ginting, 2021). Artinya media baru adalah alat yang digunakan komunikator untuk mengirim pesan kepada komunikan. Jadi bisa dimaknai bahwa media baru adalah alat baru yang digunakan komunikator untuk mengirim pesan kepada komunikan.

Media baru membuat pencarian informasi lebih mudah dan cepat. Manfaat ini memudahkan manusia untuk mencari serta mendapatkan apa yang dibutuhkan, termasuk informasi. Selain itu, media baru juga membuat komunikasi menjadi lebih efisien terutama dengan adanya jarak (Djamal & Fachruddi, 2015).



## 2.3 Alur Penelitian



(Sumber: Olahan Peneliti)

Gambar 2.1 Alur Penelitian